**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap [narapidana](https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana" \o "Narapidana) dan [anak didik pemasyarakatan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anak_didik_pemasyarakatan&action=edit&redlink=1" \o "Anak didik pemasyarakatan (halaman belum tersedia)) di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah [penjara](https://id.wikipedia.org/wiki/Penjara" \o "Penjara).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan [Unit Pelaksana Teknis](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Unit_Pelaksana_Teknis&action=edit&redlink=1" \o "Unit Pelaksana Teknis (halaman belum tersedia)) di bawah [Direktorat Jenderal Pemasyarakatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Direktorat_Jenderal_Pemasyarakatan" \o "Direktorat Jenderal Pemasyarakatan) [Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Hukum_dan_Hak_Asasi_Manusia_Indonesia) (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa [narapidana](https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana" \o "Narapidana) (napi) atau [warga binaan pemasyarakatan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Warga_Binaan_Pemasyarakatan&action=edit&redlink=1" \o "Warga Binaan Pemasyarakatan (halaman belum tersedia)) (WBP) bisa juga yang statusnya masih [tahanan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tahanan&action=edit&redlink=1" \o "Tahanan (halaman belum tersedia)), maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh [hakim](https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim" \o "Hakim). Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut [Petugas Pemasyarakatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Petugas_Pemasyarakatan" \o "Petugas Pemasyarakatan), atau dahulu lebih dikenal dengan istilah [sipir](https://id.wikipedia.org/wiki/Sipir" \o "Sipir) penjara.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman [Sahardjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sahardjo" \o "Sahardjo) pada tahun [1962](https://id.wikipedia.org/wiki/1962" \o "1962). Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dimana termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Sulawesi selatan yang bertugas memberikan perawatan dan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), baik yang bersifat teknis *subtantif* maupun *administrative.*

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar pada mulanya berlokasi di jalan Ahmad Yani Makassar dan pada tahun 1975 kibat perluasan kota akhirnya pindah kelokasi yang baru yakni di jalan Sultan Alauddin no. 191 Makassar.Kondisi bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar secara umum masih memenuhi persyaratan. Dilihat dari segi keamanan, tembok bangunan kokoh, tembok keliling berikut pagar besi dan kawat berduri dalam kondisi baik, pos- pos pengamanan seperti pos atas masih dalam kondisi baik.

Lapas kelas I Makassar memiliki Visi : Terwujudnya warga binaan pemasyarakatan yang mandiri dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib Pemasyarakatan. Dengan diiringi Misi :

1. Perlindungan Hak Asasi Manusia terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan
2. Melaksanakan Pembinaan narapidana / anak didik
3. Memberikan pelayanan prima yang berbasis teknologi
4. Melaksanakan pengamanan yang tangguh dan menciptakan suasana aman dan tertib
5. Mewujudkan kepastian hukum WBP

Adapun sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP di Lapas Kelas I Makassar itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas WBP yang awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, seperti :

1. Kualitas ketakwaan terhadap Tuhan Yang MahaEsa.
2. Kualitas Intelektual
3. Kualitas sikap dan prilaku
4. Kualitas professional/keterampilan
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Itu semua pada dasarnya demi terwujudnya pelaksanaan sistem Pemasyarakatan dengan menyisipkan target menurunnya angka pelarian dan gangguan keamanan dan ketertiban, Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses assimilasi dan integrasi, Semakin menurunnya angka residivis, Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya sub kultur penjara, sehingga akan menghindari yang namanya over kapasitas.

Adapun pembagian ruangan yang terdapat didalam Lapas Kelas I Makassar antara lain :

* 1. Ruang kepala lembaga pemasyarakatan kelas I Makassar
  2. Ruang kantor bersantai
  3. Ruang aula serbaguna
  4. Ruang kunjungan, pembinaan, dan keamanan
  5. Blok penghuni terdiri dari 9 blok (daya tampung 740 orang) :

1. Hasil Penelitian

Pada penyajian hasil penelitian ini akan dijelaskan data yang telah diperoleh dari kuesioner berdasarkan jumlah sampel dan merupakan pula jawaban atau rumusan masalah serta pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Berdasarkan uraian terdahulu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu ada hubunganyang signifikan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas I kota Makassar.

Hubungan antara stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas I kota Makassar, adapun data yang di peroleh di Lapas remaja berjumlah 169 orang, dimana remaja terdiri antara umur 14 berjumlah 3 orang, umur 15 berjumlah 22 orang, umur 16 berjumlah 26 orang, umur 17 berjumlah 49 orang, umur 18 berjumlah 18 orang, umur 19 berjumlah 12 orang, umur 20 berjumlah 18 orang dan umur 21 berjumlah 21 org, beranjak dari data yang di peroleh dapat diketahui dengan menganalisis datanya. Oleh karena itu, analisis data yang harus dilakukan adalah mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Untuk itu digambarkan rumus korelasi product momentdengan nilai simpangan, yang data-datanya sebagai dasar penghitungannya terdapat dalam lampiran 5. Adapun rumus korelasi product moment yaitu:

Keterangan:

=Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y

N = Jumlah subjek penelitian

X = Skordari X (variabel bebas)

Y = Skordari Y (variabel terikat)

= Jumlah perkalian antara X dan Y

= Jumlah X kuadrat

= Jumlah Y kuadrat

Berdasarkan lampiran, diketahui nilai-nilai hasil pengolahan data sebagai berikut:

N = 34

X = 2036

Y = 3059

= 183747

= 123292

= 276261

Kemudian di masukkan ke dalam rumus korelasi product moment:

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas untuk menguji hipotesis kerja yang berbunyi ada hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas 1 Makassar dan hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di Lapas Kelas 1 Makassar. Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa diperoleh r hitung 0,474 lebih besar dari r tabel 0,339 pada taraf signifikan 5% dan 0,436 pada taraf signifikan 1%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu ”ada hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas 1 Makassar”. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 : Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
| 0,00 - 0,20  0,21 - 0,40  0,41 - 0,70  0,71 - 0,90  0,91 - 1,000 | Sangat Rendah  Rendah  **Sedang**  Kuat  Sangat Kuat |

Sumber : Umar Alimin, 2011: 148

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan 0,474 . Jadi terdapat hubungan positif antara stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas 1 Makassar.

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian diatas menunjukkan stratifikasi sosial orangtua ada hubungan dengan kenakalan remaja di Lapas kelas I Makassar. Hal itu berarti adanya hubungan yang signifikan antara stratifikasi sosial orangtua terhadap kenakalan remajahal ini diperkuat dengan diterimanya hipotesis penelitian ini.

Karena pada umunya mereka yang menduduki lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi kedudukan yang tinggi tersebut bersifat kumulatif. Dalam artian mereka yang mempunyai uang banyak, misalnya, akan mudah mendapatkan tanah, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, bahkan mungkin kehormatan tertentu. Sorokin (Sutinah dan Siti Norma, 2012:152) bahwa :

Sistem pelapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan terartur, mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan di pandang mempunyai kedudukan rendah.

Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orangtua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orangtua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka unemploye (penggangguran), *poorly educated* (pendidikan yang rendah) dan *economically deprived* (kehilangan sumber mata pencaharian). Peranan orangtua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orangtua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orangtua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan.

Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya privilage (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orang tua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya.

Menurut Santrock (1973:387) bahwa :

Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan social ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas social ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemahsecara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar. Bagi remaja yang berasal dari kalangan keluarga dengan sosial ekonomi tinggi remaja hidup dalam kemewahan yang berlebihan dan menghambur-hamburkan uang. Remaja cenderung menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol untuk mencoba menghilangkan kejenuhan serta untuk melakukan dan menghilangkan konflik batin sendiri dan juga untuk memberikan kegairahan dan keberanian hidup. Sementara orang tua cenderung tidak peduli dan menutupinya dengan memberikan uang kepada anaknya. Sementara itu, belum ada suatu penelitian yang menyebutkan remaja yang berasal dari social ekonomi rendah melakukan kenakalan.

Landasan fenomena kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya, begitu banyaknya anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan criminal lainnya, tindakan kenakalan remaja sangat bervariasai jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa, akibatnya para orang tua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan orangtuanya. Latar belakang terjadinya kenakalan remaja adalah adanya konflik keluarga, *mood swing*, depresi, dan munculnya tindakan berisiko seperti gangguan psikis remaja serta tekanan yang melanda dirinya ini terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lainnya (masa anak-anak dan masa dewasa) di sepanjang rentang kehidupan.

Terkait hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas 1 Makassar. Peranan orangtua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orangtua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orangtua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan.

Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan social ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya *privilage* (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orangtua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Maka untuk menjalankan fungsi social tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta meningkatkan fungsi egonya secara bersama-sama remaja lalu melakukan perbuatan kejahatan.